

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa efek mengalami kemajuan yang cukup pesat di Indonesia. Bursa efek atau pasar modal merupakan suatu sistem atau wadah yang menyediakan fasilitas sebagai penghubung bagi perusahaan, pemerintah, dan masyarakat umum untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan efek, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta sebagai wadah bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik dalam bentuk ekuitas maupun jangka panjang. Menurut UU Pasar Modal RI No. 8 Tahun 1995, pasar modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek.

Di Indonesia sendiri terdapat lembaga resmi dari pemerintah yang bertugas memfasilitasi segala jenis jual beli efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan komponen dari pasar modal yang mengadakan negosiasi menjelang perdagangan jual beli efek dengan telah dilakukan persediaan oleh sebuah badan usaha, dimana suatu badan usaha dengan berasosiasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa jenis sektor yang sesuai dengan sektor operasional yang dijalankan perusahaan tersebut. Seperti, sektor keuangan, kesehatan, energi, *basic materials*, *consumer cyclical*, *consumer non cyclical* industri, infrastruktur, properti, transportasi, dan teknologi.

Menurut Azura (2018), investasi adalah kegiatan atau komitmen dengan mengorbankan sumber-sumber daya masa kini untuk mendapatkan keuntungan atau laba di masa yang akan datang. Berinvestasi tidak hanya sebuah komitmen menanamkan modal dengan harap memperoleh keuntungan yang besar, tetapi investor harus memperhatikan pula risiko – risiko yang kemungkinan terjadi dari kegiatan investasi ini.

Salah satu jenis investasi yaitu investasi saham. Saham merupakan suatu hak kepemilikan perusahaan dan memiliki persentase nilai dari arus kas perusahaan yang akan dibagikan kepada investor tersebut. Besaran nilai persentase yang dibagikan ke setiap investor berbeda-beda sesuai dengan banyaknya saham yang dibeli atau dimiliki oleh seorang investor (Azura, 2018). Saham dapat diinterpretasikan sebagai nilai yang ditawarkan oleh perusahaan terhadap investor yang ingin memiliki hak kepemilikan saham, setiap perusahaan memiliki batas minimum dan maksimum harga jual atau beli saham perusahaan.

Fluktuasi harga saham merupakan seni dalam berdagang bagi para investor karena dapat menjadi peluang investor meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dari transaksi saham (Pamela, 2020). Begitupun sebaliknya, fluktuasi harga saham juga dapat menjadi bumerang bagi investor ketika emiten mengalami fluktuasi penurunan harga saham yang terus – menerus dan investor salah mengambil keputusan dalam menanggapi kondisi tersebut. Harga saham merupakan salah satu faktor pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal. Harga saham suatu perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan tersebut dan mencerminkan tingkat kondisi perusahaan dan mencerminkan tingkat *return* yang

akan diperoleh investor, perubahan harga saham dapat disebabkan oleh kurang optimalnya struktur modal dan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan (Anggraini, 2018). Kepercayaan investor dan calon investor merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena dengan kepercayaan ini dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan harga saham. Begitupun sebaliknya, jika harga saham turun, maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun (Pratiwi, 2019).

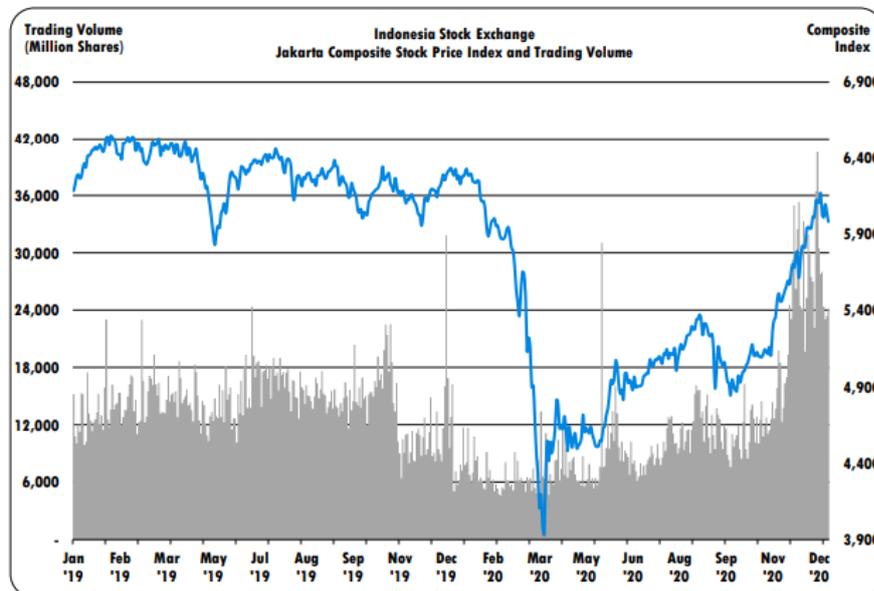
Faktor eksternal seperti perekonomian suatu negara juga mempengaruhi nilai harga saham perusahaan, seperti perubahan suku bunga, adanya inflasi atau deflasi, dan perubahan kebijakan perekonomian yang ditetapkan oleh pemerintahan. Akan tetapi, dengan adanya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seorang investor dapat memprediksi pergerakan harga saham yang dipilih sebagai media menanamkan modal. Kondisi emiten yang buruk juga dapat mempengaruhi *return* investor, berupa dividen yang kurang bayar, dividen tidak dibayar atau bahkan dapat menurunkan harga saham dari harga beli semula.

Ada banyak sekali faktor yang mendasari perubahan harga saham. Faktor internal perubahan harga saham mengikuti kondisi yang terdapat pada sebuah emiten. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi suatu negara atau global juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Sebagai contoh pada saat pandemi *covid 19* yang telah menyebabkan lumpuhnya perekonomian secara global. Hampir seluruh sektor mengalami kemerosotan secara signifikan sehingga terdapat beberapa perusahaan yang terdampak mengalami kerugian bahkan tidak sedikit pula yang pailit atau bangkrut. Kondisi keuangan atau

kinerja perusahaan yang menurun tersebut membuat banyak investor yang menjadi ragu untuk berinvestasi saham sehingga juga berdampak pada turunnya harga saham.

Pada umumnya harga saham digunakan untuk menghitung nilai saham. Harga saham setiap waktu mengalami pergantian dapat menjadi naik atau turun. Informasi perubahan harga saham dapat dilihat melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Saat tingkat IHSG naik, harga saham cenderung mengalami kenaikan, tetapi pada saat IHSG turun, akan memberikan dampak negatif bagi saham yaitu harga akan mengalami penurunan dan ini berdampak langsung pada keadaan pasar efek.

Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHSG secara Keseluruhan

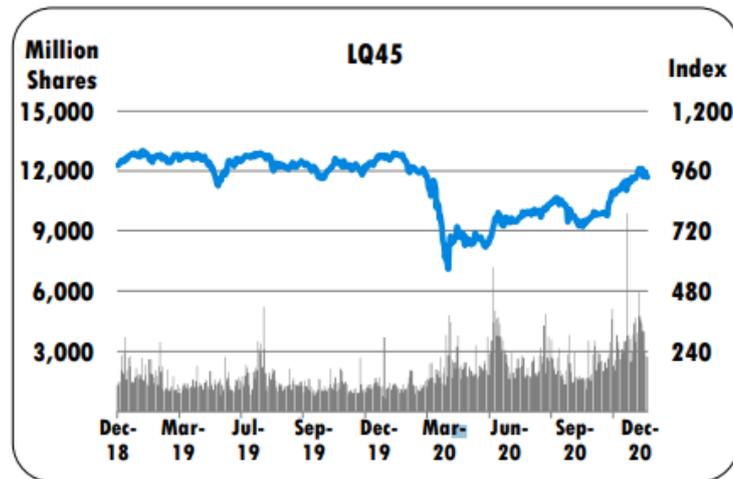


Sumber: IDX.co.id, 2024

Pada gambar tersebut menunjukkan kondisi pasar saham selama Januari 2019 - Desember 2020. Pada gambar grafik di atas dapat diketahui hasil grafik yang

menunjukkan harga saham fluktuatif dan cenderung menurun tajam selama awal tahun 2020.

Gambar 1.2 Grafik Pergerakan IHSG Emiten IDX LQ45



Sumber: IDX.co.id, 2024

Pada gambar grafik 1.2 di atas, menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan yang termasuk indeks LQ45 pada periode 2019-2020. Dapat dilihat pada awal 2020 grafik juga cenderung menurun tajam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 mengalami penurunan harga saham dimana diketahui perusahaan-perusahaan ini memiliki kapitalisasi pasar tinggi dan kondisi fundamental perusahaan yang baik serta likuiditas tinggi.

Indeks saham merupakan statistik yang mengukur seluruh pergerakan harga saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala dalam Bursa Efek Indonesia. Salah satu indeks saham yang paling sering digunakan di Indonesia adalah indeks LQ45 yang terdiri dari 45 perusahaan dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan yang salah satunya selama 12

bulan terakhir masuk dalam 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan utama dari pembentukan Indeks LQ45 adalah untuk melengkapi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator obyektif untuk membantu memonitor pergerakan harga saham bagi investor.

Seorang investor saham tentunya memiliki tujuan utama yaitu salah satunya memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, calon investor atau investor perlu pertimbangan yang matang ketika akan memulai investasi atau membeli saham emiten. Salah satu upaya yang harus dilakukan saat akan investasi saham adalah melakukan analisis secara mendalam. Berdasarkan informasi – informasi yang disajikan perusahaan maupun kondisi pasar saham, maka dapat dilakukan bahan analisis dalam menentukan dan mengambil keputusan berinvestasi. Terdapat dua jenis teknik analisis saham, diantaranya yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menurut Tandelilin (2017) yaitu teknik yang menggunakan data pasar historis seperti informasi harga dan *volume* untuk memperkirakan arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya. Sedangkan, menurut Widodoatmojo (2017) mengatakan bahwa analisis fundamental adalah suatu analisis yang dilakukan berdasarkan hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan, dengan kata lain analisis ini digunakan untuk menilai suatu kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Penelitian ini merujuk pada analisis fundamental dimana informasi data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan dan menguji kondisi keuangan perusahaan.

Fahmi (2017), struktur modal merupakan gambaran proporsi finansial perusahaan antara modal yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari utang

jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder equity*) yang menjadi sumber pembiayaan bagi suatu perusahaan. Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan rasio *leverage* yakni *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan antara utang dengan total ekuitas. Alasan menggunakan indikator *debt to equity ratio* adalah karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan suatu perusahaan. Dengan mempertimbangkan bahwa semakin besar total utang jangka panjang maka semakin tinggi pula risiko perusahaan menghadapi kebangkrutan. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham sehingga investor dianggap tidak tanggap dalam pengambilan keputusan investasi saham. DER yang tinggi membuat investor kurang tertarik untuk membeli saham di perusahaan tersebut karena DER yang tinggi berarti sebagian besar pembiayaan perusahaan tersebut diperoleh melalui utang. Utang tersebut mengakibatkan penurunan permintaan sekuritas perusahaan dan mengakibatkan penurunan harga saham (Trimurti, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Churchill & Ardillah (2019), struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Kebijakan dividen ialah bagian dari keputusan manajemen, akankah laba suatu perusahaan dibagikan sebagai dividen kepada investor atau ditahan dalam bentuk laba ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa depan (Sutrisno, 2017). Setiap perusahaan menentukan kebijakan dividen yang berbeda-beda karena kebijakan dividen mempengaruhi nilai dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Pada penelitian ini, kebijakan dividen diukur menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Menurut Azura (2018), menjelaskan bahwa kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*. DPR diukur

dengan membandingkan antara jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada setiap investor dengan total keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan tersebut (Chusna, 2021). DPR adalah rasio perbandingan antara *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Earning Per Share* (EPS). Besar kecilnya nilai *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham (Bulutoding et al., 2018). Investor lebih menyukai perusahaan yang menawarkan *dividend payout ratio* yang tinggi karena dianggap dapat memberikan *return* yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Suwaldiman & Maulidyati (2019), kebijakan dividen yang diukur dengan DPR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Suryani (2020), kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai faktor indikatif bagi investor dalam preferensi saham yang akan mereka investasikan adalah rasio profitabilitas dan rasio *leverage* (Purnamasari, 2016). Lailia & Suhermin (2017), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan, aset, serta modal perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (Horne & Wachowicz, 2018). ROE menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memberi keuntungan kepada investor biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020).

Investor dapat mengetahui efektivitas penggunaan modal perusahaan dalam memperoleh laba melalui *return on equity ratio*. ROE dinilai dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya sehingga investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa bantuan utang. Peningkatan ROE dapat berpengaruh positif terhadap harga saham dengan asumsi faktor lain *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sri Devi Andriani (2023).

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2019), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya terutama utang yang telah jatuh tempo. Dalam penelitian ini, likuiditas menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR). Menurut Moeljadi (2018), rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat J. Fred Weston et al. (2017), bahwa *current ratio* adalah pengukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Rasio lancar (*current ratio*) ini merupakan perbandingan antara aset lancar dan utang lancar. Ayu Putri et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.1 *Research Gap* Pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Nurdesmeri et al. (2021)		✓		✓
Safitri et al. (2020)		✓	✓	
Juwita & Diana (2020)		✓	✓	
Saputri & Winarto (2019)	✓		✓	

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdesmeri & Wijayanto (2021) pada perusahaan batu bara; Juwita & Diana (2020) pada perusahaan Jakarta Islamic Index; Safitri et al. (2020) pada sektor perbankan menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menandakan bahwa *debt to equity ratio* tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Winarto (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* dengan harga saham.

Tabel 1.2 Research Gap Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Hamid et al. (2017)	✓		✓	
Ahmad et al. (2018)	✓			✓
Araoye et al. (2019)		✓		✓
Bustani (2020)		✓		
Widyanti (2021)	✓			

Berdasarkan hasil penelitian Bustani (2020), pada perusahaan sub-sektor asuransi, DPR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Araoye et al. (2019) pada lima sektor perusahaan aktif yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria yang juga menyebutkan bahwa DPR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan *dividend payout ratio* tidak akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan harga saham. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad et al. (2018) pada Bursa Efek Amman; Hamid et al. (2017) pada perusahaan sektor keuangan; dan Widyanti

(2021) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menyebutkan bahwa DPR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Widyanti (2021), juga menyebutkan bahwa investor lebih senang jika dividennya sepadan karena dalam jangka pendek investor dapat menikmati pengembalian investasi. Pembagian dividen yang tinggi dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham suatu emiten.

Tabel 1.3 *Research Gap* Pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Saputri & Winarto (2019)		✓	✓	
Lusiana (2020)	✓		✓	
Asikin et al. (2020)	✓		✓	
Juwita & Diana (2020)	✓		✓	
Nurdesmeri & Winarto (2021)		✓		✓

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Asikin et al. (2020) pada perusahaan periklanan, percetakan, dan media; Juwita & Diana, (2020) pada perusahaan Jakarta Islamic Index; dan Lusiana (2020) pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan dan penurunan *return on equity* akan menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. *Return on equity* yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, studi yang dilakukan Nurdesmeri & Wijayanto (2021) pada perusahaan batu bara dan Saputri & Winarto

(2019) pada PT Mandom Indonesia menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.4 Research Gap Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Harga Saham

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Tri Lorenza et al. (2022)		✓		✓
Jeshika & Sri Sudarsi (2023)		✓		✓
Christoffer et al. (2023)		✓	✓	
Eldwin & Gregorius (2022)				✓
Ayu Putri et al. (2024)	✓		✓	

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Tri Lorenza et al. (2022) dan Jeshika & Sri Sudarsi (2023) pada perusahaan pertambangan sub sektor energi dan perusahaan industri manufaktur menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Putri et al. (2024) pada perusahaan telekomunikasi yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan CR menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan ketika akan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Sehingga tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh Struktur Modal (DER), Kebijakan Dividen (DPR), Profitabilitas (ROE), dan Likuiditas (CR) terhadap Harga Saham pada Emiten IDX Indeks LQ45. Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti akan mengembangkan dan membuktikan sendiri ada tidaknya pengaruh

variabel – variabel independen tersebut terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas masih banyak ditemukan *research gap* pada penelitian terdahulu sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45. Dengan demikian, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada emiten IDX Indeks LQ45.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih terkait pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai harga saham bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman ilmu dalam bidang keuangan mengenai struktur modal, kebijakan dividen, profitabilitas, dan likuiditas serta harga saham pada kegiatan investasi.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan ketika akan menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.

c. Bagi emiten

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi para emiten dalam membuat keputusan terkait kebijakan ataupun keuangan yang tepat agar mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan dan harga saham.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling terkait. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi teori – teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, ringkasan hasil – hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, skema kerangka pemikiran untuk penelitian dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi terkait variabel yang digunakan dalam penelitian dan penjelasan terkait operasional seluruh variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengambilan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil dan opini terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan, keterbatasan, dan saran dalam penelitian.